



## Hubungan antara *Light Triad Personality* dengan *Love Attitude* pada Remaja

Arfaiq Windardjat Saputro, Arif Triman\*

Fakultas Psikologi Universitas YARSI

\*arif.triman@yarsi.ac.id

### Abstrak

Fase remaja merupakan salah satu tahapan dimana seseorang dalam mencari jati diri serta senang untuk bergonta ganti pasangan yang sesuai dengan kriterianya, serta pacaran merupakan proses dari tugas perkembangan yang wajib untuk dilalui. Dalam penelitian ini menggunakan trait light triad personality untuk mengukur sisi terang seseorang dan tipologi love attitude untuk mengetahui tipe mencintai seseorang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Light Triad Personality dengan Love Attitude pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel yang diperoleh pada penelitian ini sebanyak 116 partisipan remaja berpacaran. Alat ukur dalam penelitian ini adalah Light Triad Scale (0,661-0,862) dan Love Attitude Scale (LAS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara ketiga trait Light Triad Personality dengan beberapa tipologi dalam Love Attitude, tipologi Ludus memiliki korelasi negatif signifikan dengan Light Triad Personality, trait Faith in Humanity hanya berkorelasi signifikan dengan Agape, dan Mania tidak memiliki korelasi dengan *Light triad personality*.

**Kata kunci:** *light triad personality*, *love attitude*, pacaran, remaja

### Pendahuluan

Di Indonesia, batasan usia remaja berada pada rentang usia 11-24 tahun (Wirawan dalam Saputro, 2018). (Bazargan-Hejazi dkk, 2019). Curtis (2015) menjelaskan bahwa masa remaja adalah fase krusial dimana seorang manusia mencari identitas diri dari kondisi sangat bergantung kepada orang tua dan tidak mandiri menjadi pribadi dewasa dan mampu mandiri menjalani kehidupannya. Masa remaja juga membanggakan siapa identitas diri mereka saat itu, namun ada kalanya mereka bosan dengan identitas diri yang dibanggakan tersebut sehingga hal itu membuat remaja mengalami krisis identitas. Hurlock (1980) mengatakan bahwa individu baik laki-laki maupun perempuan pada masa tersebut sebagian besar gemar untuk mencari pasangan yang dirasanya tepat, sampai mendapatkan pasangan hidup yang menurutnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Fase remaja adalah fase yang cukup krusial, karena dalam fase remaja terdapat salah satu tugas untuk mempersiapkan diri untuk hidup dengan pasangan, memiliki wawasan yang cukup untuk membina suatu keluarga dan anak (Havigus dalam Ajhuri, 2019). Pacaran atau menentukan pasangan hidup adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dilewati. Pemilihan pasangan hidup atau hanya sebatas hubungan pranikah yang sering disebut sebagai pacaran merupakan hal yang normal (Hurlock, 1980). Menurut Yudistriana, Dkk (2010) pacaran adalah salah satu proses saling memahami satu individu dengan individu yang lain, mengasah kemampuan berkomunikasi, serta menyelesaikan berbagai permasalahan di dalam hubungan tersebut.

Pacaran di Indonesia menuai berbagai konflik sehingga dampak yang dialami pun beraneka ragam. Hakim (2014) menjelaskan beberapa dampak positif dari pacaran, yaitu prestasi belajar yang dapat meningkat, bertambahnya hubungan pertemanan, dapat mengisi waktu luang, dapat memberikan ketenangan, keamanan, dan kenyamanan, dapat menjadi salah satu proses memahami pasangannya agar dapat belajar menjadi lebih dewasa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Afriansyah, dkk., (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh aktivitas



pacaran terhadap motivasi belajar pada siswa kelas XI. Hal ini merupakan salah satu contoh bukti bahwa berpacaran memiliki dampak positif. Tidak hanya berdampak positif tetapi pacaran juga memiliki dampak negatif, seperti prestasi belajar yang dapat menurun, bergaul dengan orang baru, melakukan seks dan juga pergaulan yang semakin mengecil dikarenakan kekasih yang membatasi ruang individu untuk bergaul dengan orang baru. Kasus yang terdapat di Indonesia, kebanyakan kasus pacaran menuju kearah yang negatif (El-Hakim, 2014).

Pacaran diawali dengan rasa jatuh cinta dengan pasangannya masing-masing. Namun setiap orang punya pandangan dan cara tersendiri dalam mengungkapkan perasaan cinta terhadap orang lain. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Hendrick dan Hendrick (dalam Wan Shahrazad, dkk., 2012) yang mengatakan bahwa sikap terhadap cinta atau *Love attitude* adalah bagaimana pandangan individu menyimpulkan arti cinta, pendekatan yang dilakukan terhadap orang yang dicintai melalui perilaku dan pengalaman yang dimiliki. Menurut Lee (1977) mengatakan terdapat enam tipologi cinta yang bernama *love attitude*, yang pertama: *Eros* (Ketertarikan secara fisik dan emosional), *Storge* (melihat cinta sebagai suatu persahabatan), *Mania* (Obsesif dan posesif), *Agape* (Tulus), *Pragma* (dewasa dan siap ke jenjang pernikahan) dan *Ludus* (cinta sebagai suatu permainan). Keenam tipologi cinta ini memiliki ciri tersendiri, seperti cara pandang terhadap rasa cinta yang berbeda dan cara mengekspresikan cinta yang berbeda-beda pula. Teori ini dikembangkan menjadi alat ukur yang bernama *Love Attitude Scale* (Hendrick dan Hendrick, 1986).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aryati dan Nuqul (2016) mengatakan bahwa setiap individu memiliki lebih dari satu *love attitude*, kombinasi tersebut adalah kombinasi *love attitude storge* dan *pragma* (cinta pertemanan dan realistik) yang lebih dominan pada perempuan. Sedangkan *love attitude ludus* dan *agape* (cinta permainan dan cinta tulus) lebih didominasi oleh laki-laki. Selain itu penelitian lain yang dilakukan Shahrazad, dkk. (2012) mengaitkan *love attitude* dengan pasangan yang menghadapi stress dan kepuasan hubungan. Hasilnya adalah tipologi *eros* dan *agape* memiliki dampak positif dari stress dan kepuasan hubungan, sementara *ludus* memberikan dampak negatif dalam menghadapi stress dan kepuasan hubungan. Dalam penelitian lain juga mengaitkan ciri kepribadian, *love attitude* dan kualitas kehidupan pernikahan untuk mahasiswa yang sudah menikah dan hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *love attitude*, ciri kepribadian, dan kualitas kehidupan pernikahan (Zadeh & Bozorgi, 2016). Selain itu, hubungan romantis adalah tanda kebahagiaan suatu pasangan. Setiap orang yang berpasangan memiliki *love attitude* yang berbeda satu sama lain serta cara yang berbeda dalam mengekspresikannya (Zadeh & Bozorgi, 2016).

Penelitian yang dilakukan Muhammadzadeh Ibrahim, dkk., (dalam Zadeh & Bozorgi, 2016) mengatakan bahwa ciri – ciri kepribadian setiap pasangan mempengaruhi kualitas hubungan romantis terutama dalam hubungan perkawinan. Ahadi (dalam Zadeh & Bozorgi, 2016) juga mengatakan bahwa ciri kepribadian memberikan peran penting mengenai hasil positif dan negatif terhadap kepuasan hubungan perkawinan. Berdasarkan rujukan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian memiliki keterkaitan dengan bagaimana individu relasi romantis pada manusia. Odilavadze, dkk. (2019) menyatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pemilihan pasangan, kepuasan dalam menjalin relasi romantis serta kestabilan perkawinan.

Kepribadian sendiri adalah bagaimana seorang individu menampilkan perilaku yang dimunculkan terhadap lingkungan di sekitarnya (Alwisol, 2016). Menurut Stern (dalam Alwisol 2016) kepribadian adalah kehidupan manusia secara keutuhan, individu dan berbeda, tekad meraih apa yang diinginkan, memiliki daya tahan untuk bertahan serta terbuka terhadap apa yang dialaminya, dan kapasitas diri untuk menerima pengalamannya. Penelitian yang dilakukan oleh Lampis, dkk., (2018), mengaitkan kesamaan kepribadian dengan penyesuaian hubungan romantis selama siklus hidup berpasangan. Hasilnya adalah kesamaan yang tidak



langsung yang dimiliki pasangan terdapat hubungan dengan penyesuaian hubungan romantis. Kesamaan langsung yang dimiliki setiap pasangan hanya akan mempengaruhi dengan lamanya hubungan yang dijalin. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setiawati dkk., (2018) tentang pengaruh dari ciri kepribadian terhadap intimasi. Hasilnya beberapa trait yang digunakan dalam penelitian memiliki peran yang penting terhadap pasangan seperti trait *self sacrificing*, *vigilant*, dan *devoted* memiliki hubungan pada relasi romantis. Seterusnya, Odilavadze, dkk, (2019) turut menyatakan bahwa kelima trait kepribadian pada teori *big five personality* erat kaitannya dengan keutuhan suatu hubungan serta pola interaksi individu dengan pasangannya. Penelitian lainnya turut meneliti kepribadian dengan menggunakan dark triad personality yang hasilnya menemukan ketiga trait dalam teori ini yaitu *Machiavellianism*, *narcissism* dan *psychopathy* mempengaruhi cara pengungkapan ekspresi cinta setiap pasangan (BOLELLI, 2020). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kepribadian memang erat kaitannya dengan perasaan cinta dan relasi romantis.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, *Love Attitude* tentunya dapat dikaitkan dikaitkan dengan berbagai teori kepribadian. Salah satunya dengan teori kepribadian *Light Triad Personality* yang digagas oleh Kaufman, dkk. (2019). Menurut Kaufman, dkk (2019) *Light Triad Personality* memiliki tiga trait kepribadian, yang pertama: *Kantianism*, *Kantianism* adalah bagaimana individu menjadikan orang lain sebagai salah satu tujuan untuk dirinya sendiri. Kedua *Humanism*, *Humanism* adalah bagaimana individu menghargai kedudukannya serta harga dirinya. Ketiga *Faith in Humanity*, *Faith in Humanity* adalah keyakinan individu terhadap orang lain bahwa setiap individu dapat melakukan hal baik. Latar belakang digagasnya teori ini adalah pada penelitian selama 15 tahun terakhir banyak kajian yang menggunakan teori *Dark Triad Personality* yang dikaitkan dengan berbagai aspek psikologi lainnya, namun belum ada yang melihat sisi positif kepribadian dan menghubungkannya dengan aspek-aspek tersebut (Kaufman dkk, 2019). Kaufman dkk menggunakan dasar teori *Dark Triad Personality* untuk melakukan konstruksi teori *Light Triad Personality* serta didasari oleh rasa ingin tahu peneliti mengenai bagian positif atau terang dari kepribadian manusia (Kaufman dkk, 2019). *Light triad personality* merupakan trait kepribadian yang mendekati dengan psikologi positif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *light triad personality* dengan *love attitude* pada remaja.

## Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian non-eksperimen, dengan tipe penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang sedang menjalin hubungan romantis. Peneliti menggunakan teknik *non probability sampling* berupa *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah pengambilan sampel yang secara tidak sengaja yang dilakukan namun sesuai dengan kriteria dari penelitian. (Kumar, 2011). Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menggunakan media google form. Pada penelitian ini menggunakan dua alat ukur yang berbeda. Peneliti melakukan translasi kepada kedua alat ukur ini karena belum ada peneliti di Indonesia yang mengadaptasi kedua alat ukur ini. Setelah melakukan translasi, peneliti melakukan expert judgement terhadap kedua alat ukur ini untuk memastikan keakuratan hasil translasi dan pengecekan validitas isi. Untuk variabel *Light Triad Personality* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Light Triad Scale (LTS)* yang dikembangkan oleh Kaufman dkk, (2019). Alat ukur ini memiliki 3 dimensi, yaitu *Kantianisme*, *Faith in Humanity*, dan *Humanism* dengan nilai Cronbach Alfa berada pada rentang (0,661-0,862). *LTS* masing-masing memiliki 4 item dalam setiap dimensinya, yang memiliki total keseluruhan 12 item. Pada setiap trait dilihat berdasarkan ketiga trait *Light Triad Personality* ini. Nilai total skor yang tinggi pada salah satu trait *LTS*, menunjukkan individu tersebut memiliki kecenderungan diri yang kuat pada trait tersebut, begitu juga sebaliknya. *Love*

*Attitude* dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan *Love Attitude Scale (LAS)* yang di kembangkan oleh Hendrick dan Hendrick (1968). Alat ukur ini memiliki enam tipologi, tipologi pertama adalah *Eros, Storge, Mania, Agape, Pragma, Ludus* dengan rentang nilai Cronbach Alpha sebesar (0,691-0,889). Setiap tipologi *LAS* masing-masing memiliki 7 item dalam setiap tipologinya, alat ukur ini memiliki total item 42. Alat ukur ini menentukan tipologi seseorang, dimana setiap orang memiliki satu tipologi dari *love attitude*. Dengan menggunakan alat ukur ini, individu dapat melihat *love attitude* yang dominan pada diri mereka jika memiliki total skor yang tinggi pada salah satu dimensi *LAS*.

## Hasil

Secara umum semua trait *light triad personality* yaitu *faith in humanity, humanism, kantianism* berkorelasi secara signifikan dengan empat tipologi *love attitude* yaitu; *eros, storge, pragma*. Untuk tipologi *ludus* memiliki signifikansi secara negatif dengan *light triad personality*. Tipologi *mania* tidak berkorelasi sama sekali dengan ketiga trait kepribadian pada *light triad personality* sedangkan *agape* hanya berkorelasi dengan *faith in humanity*. Lebih detail, hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Uji Korelasi *Love Attitude* dengan *Light Triad Personality*

	<i>Faith in Humanity</i>	<i>Humanism</i>	<i>Kantianism</i>
<i>Eros</i>	0,281**	0,226*	0,204*
<i>Ludus</i>	-0,187*	-0,278*	-0,327***
<i>Storge</i>	0,310***	0,340***	0,185*
<i>Pragma</i>	0,382***	0,440***	0,360***
<i>Mania</i>	-0,068	0,078	-0,114
<i>Agape</i>	0,255**	0,159	0,135

\*p < ,05      \*\*p < 0,01      \*\*\*p < 0,001

## Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *faith in humanity* dengan *eros*. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki *faith in humanity* didalam dirinya merasa memiliki pandangan yang baik terhadap orang lain (Kaufman dkk, 2019). Sementara itu, Lee (1977) mengatakan bahwa dimensi *eros* adalah bagaimana seorang individu yang memiliki ketertarikan fisik dan emosi yang kuat karena jatuh hati pada pandangan pertama, menerima kekurangan satu sama lain, setia dengan pasangannya. Dari kedua dimensi tersebut bisa disimpulkan bahwa karakteristik yang tidak jauh berbeda, dengan memandang tulus seseorang serta menampilkan dirinya dengan baik, bisa membuat orang lain jatuh hati pada pandangan pertama.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *faith in humanity* dengan *storge*. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki *faith in humanity* didalam dirinya merasa memiliki pandangan yang baik terhadap orang lain (Kaufman dkk, 2019). Sementara itu, Lee (1977) mengatakan bahwa *storge* merupakan bagaimana seorang individu mampu menyayangi orang lain atas dasar pertemanan dan tidak menimbulkan gairah seksual. Dari dua dimensi tersebut bisa disimpulkan bahwa seseorang bisa memandang baik orang lain tanpa meminta balasan lebih untuk menjalin suatu hubungan romantis.



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *faith in humanity* dengan *pragma*. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki *faith in humanity* didalam dirinya merasa memiliki pandangan yang baik terhadap orang lain serta mampu melihat orang lain secara optimis (Kaufman dkk, 2019). Sementara itu, Lee (1977) mengatakan *pragma* adalah individu yang mengharapkan orang dicintainya dapat bertahan hingga masa depan. Individu yang sudah merasa dirinya mapan, dan sudah matang dalam berfikir secara realita. Dari dua dimensi tersebut bisa disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pikiran optimis yang tinggi mampu memberikan cintanya hingga menuju ke tahap yang lebih serius.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *humanism* dengan *eros*. Hal ini terjadi karena individu yang memiliki *humanism* didalam dirinya merupakan sosok yang mampu menghargai orang lain tanpa memandang apapun, merasa semua orang patut untuk dihargai, memandang seseorang memiliki kedudukan yang sama (Kaufman dkk, 2019). Sementara itu, Lee (1977) mengatakan bahwa *eros* adalah bagaimana seorang individu yang memiliki ketertarikan fisik dan emosi yang kuat karena jatuh hati pada pandangan pertama, menerima kekurangan satu sama lain, dan setia dengan pasangannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sprecher & Fehr, 2005) yang mengatakan bahwa *compassionate love* sangat dekat secara positif dengan humanism, dimana *compassionate love* menunjukkan individu yang berperilaku positif terhadap orang lain, sehingga menampilkan perilaku prososial. Artinya, dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang dapat mencintai pasangannya karena menghargainya sebagai sosok yang memiliki kedudukan yang sama di matanya dengan setulus hati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *humanism* dengan *storge*. Hal ini dapat terjadi karena individu yang memiliki *humanism* didalam dirinya merupakan sosok yang mampu menghargai orang lain tanpa memandang apapun, merasa semua orang patut untuk dihargai, memandang seseorang memiliki kedudukan yang sama (Kaufman dkk, 2019). Semetara itu, Lee (1977) mengatakan bahwa *storge* merupakan bagaimana seorang individu mampu menyayangi orang lain atas dasar pertemanan dan tidak menimbulkan gairah seksual. Artinya dimensi tersebut dapat berkaitan karena seseorang mampu menghargai orang lain hanya sebatas pertemanan tanpa ada ketertarikan satu sama lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *humanism* dengan *pragma*. Hal ini dapat terjadi karena individu yang memiliki *humanism* didalam dirinya merupakan sosok yang mampu menghargai orang lain tanpa memandang apapun, merasa semua orang patut untuk dihargai, memandang seseorang memiliki kedudukan yang sama (Kaufman dkk, 2019). Sementara itu, Lee (1977) mengatakan bahwa *pragma* adalah individu yang mengharapkan bisa menjalin hubungan dengan orang yang dicintainya hingga masa depan. Artinya dapat disimpulkan bahwa seseorang bisa memandang orang lain tanpa melihat dari sisi manapun dengan berharap mampu mencintai pasangannya hingga masa depan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Kantianism* dengan *eros*. Hal ini dapat terjadi karena individu yang memiliki *Kantianism* didalam dirinya merupakan seseorang yang tulus, dan juga tidak pernah memanfaatkan orang lain (Kaufman dkk, 2019). Sementara itu Lee (1977) mengatakan bahwa *eros* adalah bagaimana seorang individu yang memiliki ketertarikan fisik dan emosi yang kuat karena jatuh hati pada pandangan pertama, menerima kekurangan satu sama lain, dan setia dengan pasangannya. Artinya dalam dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat mencintai pasangannya atau orang lain pada pandangan pertama, tanpa ada unsur ingin memanfaatkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Kantianism* dengan *storge*. Hal ini dapat terjadi karena individu yang memiliki *Kantianism* didalam dirinya merupakan seseorang yang tulus, dan juga tidak pernah memanfaatkan orang lain (Kaufman dkk, 2019). Semetara itu, Lee (1977) mengatakan bahwa *storge* merupakan bagaimana seorang individu mampu menyayangi orang lain atas dasar pertemanan dan tidak menimbulkan gairah



seksual. Dapat diartikan bahwa sebuah pertemanan yang tulus bisa dapat terjadi tanpa ada rasa saling memanfaatkan satu sama lain.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Kantianism* dengan *pragma*. Hal ini dapat terjadi karena individu yang memiliki *Kantianism* didalam dirinya merupakan seseorang yang tulus, dan juga tidak pernah memanfaatkan orang lain (Kaufman dkk, 2019). Sementara itu, Lee (1977) mengatakan bahwa *pragma* adalah individu yang mengharapkan bisa menjalin hubungan dengan orang yang dicintainya hingga masa depan. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki harapan untuk bersama pasangannya bisa terjadi, karena rasa tulus mencintai pasangannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *faith in humanity* dengan *agape*. Hal ini dapat terjadi karena individu yang memiliki *faith in humanity* didalam dirinya merasa memiliki pandangan yang baik terhadap orang lain serta mampu melihat orang lain secara optimis (Kaufman dkk, 2019). Sementara itu, Lee (1977) mengatakan bahwa *agape* adalah individu tersebut akan memberikan cinta kepada kekasihnya atau bahkan hanya sebatas orang yang disayang setulus hati, karena memiliki tanggung jawab untuk menjaganya. Artinya orang yang memiliki pikiran positif terhadap pasangannya bisa memandang pasangannya secara baik, dan akan menjaganya setulus hati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *faith in humanity* dengan *ludus*. Hal ini dapat terjadi karena individu yang memiliki *faith in humanity* di dalam dirinya merasa memiliki pandangan yang baik terhadap orang lain serta mampu melihat orang lain secara optimis (Kaufman dkk, 2019). Sedangkan, Lee (1977) mengatakan bahwa *ludus* adalah pandangan dari seseorang yang menganggap bahwa cinta hanyalah sebatas permainan. Seseorang yang hanya ingin bermain-main dalam menjalin hubungan tidak akan memiliki pikiran positif dengan pasangannya karena, bertolak belakang dengan tujuannya dalam mencari pasangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *humanism* dengan *ludus*. Hal ini dapat terjadi karena individu yang memiliki *humanism* didalam dirinya merupakan sosok yang mampu menghargai orang lain tanpa memandang apapun, merasa semua orang patut untuk dihargai, memandang seseorang memiliki kedudukan yang sama (Kaufman dkk, 2019). Sedangkan, Lee (1977) mengatakan bahwa *ludus* adalah pandangan dari seseorang yang menganggap bahwa cinta hanyalah sebatas permainan. Jika individu tersebut hanya bermain-main dalam menjalin hubungan semakin orang tersebut tidak akan bisa menghargai pasangannya karena, ketika seseorang mampu menghargai pasangannya tidak akan menganggap hubungannya adalah sebuah permainan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Kantianism* dengan *ludus*. Hal ini dapat terjadi karena individu yang memiliki *Kantianism* didalam dirinya merupakan seseorang yang tulus, dan juga tidak pernah memanfaatkan orang lain (Kaufman dkk, 2019). Sedangkan, Lee (1977) mengatakan bahwa *ludus* adalah pandangan dari seseorang yang menganggap bahwa cinta hanyalah sebatas permainan. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang bermain main dalam suatu hubungan akan menjadi berontak, lantaran merasa tidak puas dengan hubungan yang dijalannya karena cara merasa apa yang sudah diberikan secara tulus terhadap pasangannya hanya di anggap cuma-cuma. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah sampel penelitian yang dirasa peneliti masih bisa ditambahkan jumlahnya. Bagi peneliti selanjutnya bisa menambahkan jumlah partisipan agar yang menjadi sampel penelitian tidak hanya berasal dari daerah Jakarta, tapi juga daerah lain di Indonesia. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah masih minimnya penelitian terdahulu tentang *light triad personality* sendiri. Hal ini dikarenakan konsep teori kepribadian ini yang masih baru yakni lahir di tahun 2019. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian-penelitian lanjutan untuk memperkaya hasil penelitian dengan menggunakan teori kepribadian ini.



## Kesimpulan

Terdapat hubungan positif antara ketiga trait *light triad personality* dengan tipologi *eros*, *storge*, dan *pragma* pada *love attitude*. Artinya semakin tinggi orang yang memiliki trait *light triad personality* yang dimiliki setiap individu, maka dapat dikatakan semakin tinggi juga tingkat *eros*, *storge* dan *pragma*. Trait *faith in humanity* juga memiliki hubungan yang positif dengan tipologi *agape*. Artinya semakin tinggi seseorang memiliki *faith in humanity*, semakin tinggi juga orang tersebut akan menampilkan *agape* pada dirinya. Selain itu ketiga trait *light triad personality* memiliki korelasi negatif dengan tipologi *ludus*. Artinya seseorang yang memiliki kuat pada ketiga *trait light triad personality* tidak akan menampilkan sikap *ludus* pada hubungan romantisnya.

## Daftar Pustaka

- Aceh.tribunnews.com (15 Oktober 2020). Hakim Hukum Remaja yang Setubuhi Pacarnya 4 Kali Di Kamar Rehab Setahun, Ini Penjelasannya. Di akses melalui Afriansyah, A. B., Khususiyah, K., & Krisphianti, Y. D. (2018). Pengaruh Aktifitas Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas Xi Smk Pemuda Papar. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 5(1), 29–32. <https://doi.org/10.29407/nor.v5i1.12090>
- Bazargan-Hejazi, S., Šucha, M., Pungartnik, P., Garrido, J. F., Šukalová, V., Marín, S. S., Fraboni, F., Reva, O., Jain, R., Su, H., Eschen, S., Qiang, R., Tokić, A., Lienen, C. von, León-Domínguez, U., Serrano-Fernández, M. J., Zhou, K., Beran, R. G., Soori, H., ... Lucidi, F. (2019). What drives technology-based distractions? A structural equation model on social-psychological factors of technology-based driver distraction engagement. *Accident Analysis and Prevention*, 17(4), 288–302. <https://doi.org/10.1016/j.jsr.2017.06.019>
- BOLELLI, M. (2020). The Effects of Dark Triad (Machiavellianism, Narcissism, Psychopathy) on the Love Attitudes. *Journal of Current Debates in Social Sciences*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.37154/ijopec.2019.3>
- Creswell. (2014). *Research and Design Qualitative Quantitative Mixed Methods*.
- Curtis, A. C. (2015). Defining adolescence. *Journal of Adolescent and Family Health*, 7(2), 119–119. <https://doi.org/10.1037/000574>
- El-hakim, L. (2014). Fenomena Pacaran Dunia Remaja, Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing
- Kaufman, S. B., Yaden, D. B., Hyde, E., & Tsukayama, E. (2019). The light vs. dark triad of personality: Contrasting two very different profiles of human nature. *Frontiers in Psychology*, 10(MAR), 1–26. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00467>
- Kumar, R. (2011). *RESEARCH METHODOLOGY a step-by-step guide for beginners*. London Sage.
- Lampis, J., Cataudella, S., Busonera, A., & Carta, S. (2018). Personality Similarity and Romantic Relationship Adjustment During the Couple Life Cycle. *Family Journal*, 26(1), 31–39. <https://doi.org/10.1177/1066480717741689>
- Lee, J. A. (1977). A Typology of Styles of Loving. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 3(2), 173–182. <https://doi.org/10.1177/014616727700300204>
- Odilavadze, M., Panjikidze, M., Martskvishvili, K., Mestvirishvili, M., & Kvitsiani, M. (2019). The role of personality and love style in marital satisfaction: Does similarity matter? *Current Issues in Personality Psychology*, 7(4), 288–297. <https://doi.org/10.5114/cipp.2020.91436>
- Setiawati, L., Nurwianti, F., & Kilis, G. (2018). Pengaruh Ciri Kepribadian terhadap Intimacy pada Dewasa Muda yang Menjalinkan Hubungan Romantis. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 8(2), 79. <https://doi.org/10.26740/jppt.v8n2.p79-90>
- Sprecher, S., & Fehr, B. (2005). *Compassionate love for close others and humanity*. 22(5),



629–651. <https://doi.org/10.1177/0265407505056439>

Wan Shahrazad, W. S., Hoesni, S. M., & Chong, S. T. (2012). Investigating the factor structure of the love attitude scale (LAS) with Malaysian samples. *Asian Social Science*, 8(9), 66–73. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n9p66>

Yudistriana, K., Basuki, A., & Harsanti, I. (2010). Intimasi Pada Pria Dewasa Awal Yang Berpacaran Jarak Jauh Beda Kota. *Jurnal Ilmiah Psikologi Gunadarma*, 3(2), 97854. <https://doi.org/10.35760/psi>

Zadeh, S. S., & Bozorgi, Z. D. (2016). Relationship between the Love Styles, Personality Traits, and the Marital Life of Married Students. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 746–756.